

***DINAMIKA KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA***
(Studi Kepemimpinan Pemerintahan Bupati Purwakarta Periode 2008 -2018)

Ednawan Prihana¹, Ngadisah, Muhadam Labolo, Kusworo

Universitas Pramita Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Pemerintahan
Jalan Kampus Pramita Curug Tangerang
email: ednawan@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berlatar belakang adanya fenomena menarik dan unik di Kota Purwakarta tentang kepemimpinan pemerintahan yang berbasis kearifan lokal budaya Sunda. Kota Purwakarta tidak hanya melakukan pembangunan fisik di infrastruktur, Namun telah pula membangun mindset masyarakat Purwakarta untuk lebih mencintai kearifan lokal dan melestarikan budaya Sunda dengan mengedepankan nilai-nilai Sunda. Nilai-nilai leluhur budaya Sunda dijadikan spirit membangun kota Purwakarta.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data dengan metode studi dokumentasi, wawancara dan observasi. Informan yang dipilih merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti dengan metode triangulasi.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut : (1) kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal budaya Sunda ini dapat diterima dan didukung oleh sebagian besar mayoritas masyarakat Kabupaten Purwakarta. (2) Di Kepemimpinannya terjadi dinamika yang menimbulkan polemik dan pro-kontra di masyarakat, Namun dinamika yang timbul dapat diselesaikan dengan baik dengan cara berkomunikasi dan diadakan forum-forum komunikasi.

Kata kunci : Kepemimpinan, Kepemimpinan Pemerintahan, Kearifan lokal, Budaya Sunda

Abstract

This research is based on a unique and interesting phenomenon about government leadership which stands on Sundanese's local wisdom in Purwakarta. Purwakarta builds not only it's infrastructure, but also it's people's mindset to love more and to preserve the Sundane's Local Wisdom by putting forward the it's value. Sundanese ancestry value has become the spirit of Purwakarta development. This research is a descriptive research with a qualitative methodology. The technics of data mining for this study are a documentation study method, interview, and observation. The informant for this research is consisted of selected experts as a way of implementing triangulation methodology.

¹ Direktur LPPM Universitas Pramita Indonesia dan Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pemerintahan Pascasarjana Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

In sum, (1) Sundanese's local wisdom Leadership based is well accepted and well supported by the majority of Purwakarta's society. (2) During the year period of his leadership, the dynamic has created polemic and pros and cons in the society. However, all the dynamics which occurred were settled down by the means of communication in the existing discussion forum.

Keyword: Leadership, Government Leadership, Local Wisdom, Sundanese Culture

I. PENDAHULUAN

Kota Purwakarta memperlihatkan perkembangan yang menarik, paling tidak sejak sepuluh tahun terakhir. Purwakarta melakukan sesuatu yang tak lazim dalam konteks kepemimpinan, birokrasi dan kebijakan pembangunan. Bupati Kabupaten Purwakarta membangun daerahnya dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan pemerintahan yang berbeda dengan daerah lainnya. Hal ini merupakan sebuah terobosan yang baru dan apa yang dilakukan di Purwakarta ini belum banyak dilakukan oleh Kepala Daerah lainnya.

Purwakarta tidak hanya melakukan pembangunan di infrastruktur, namun juga menjalankan nilai-nilai daerah setempat yakni nilai-nilai budaya Sunda yang diterapkan di setiap aspek pemerintahan di Kabupaten Purwakarta. Bupati Purwakarta periode tahun 2008-2018 mencoba membangun mind set warga Purwakarta untuk lebih mencintai kearifan lokal, melestarikan budaya Sunda dengan melakukan pembangunan yang mengedepankan nilai-nilai budaya Sunda. Bupati Purwakarta periode 2008-2018 ini telah secara konsisten membangun daerahnya dengan nilai-nilai budaya Sunda di alam demokrasi Indonesia. Nilai-nilai leluhur budaya Sunda dijadikan spirit membangun Kota Purwakarta dan sebagai spirit fundamental masyarakat. Banyak kebijakan yang dibuat Bupati Purwakarta periode tahun 2008-2018 yang dikeluarkan

berangkat dari ranah khas budaya Sunda. Penataan Kota Purwakarta telah banyak membangun patung pewayangan, tokoh sunda, tokoh bangsa seperti patung Soekarno & Hatta, Gus Dur dan lain-lain. Adanya pembangunan taman dan situ, seperti air mancur terbesar di Indonesia, bercorak-berirama di situ Buleud Taman Sri Baduga, dan banyak taman lainnya di Kota Purwakarta menjadikan Kota Purwakarta sebagai sebuah kota yang bersih, rapi dan menarik.

Kepemimpinan Pemerintahan Bupati Purwakarta periode tahun 2008-2018 yang berbasis kearifan lokal budaya sunda ini berbuah meraih berbagai keberhasilan, salah satunya adalah penghargaan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang telah menganugerahi Kabupaten Purwakarta sebagai daerah terbaik dalam pengelolaan LHKPN 2016. Dedi Mulyadi juga diundang Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada bulan Juli 2016 bertema Kepemimpinan Moral Visi Berbasis Kebudayaan Sunda. The Sukarno Center pada bulan Juli 2016 juga telah menganugerahi Bupati Dedi Mulyadi sebagai Pemimpin Teladan Demokrasi. Dedi Mulyadi juga meraih penghargaan sebagai Kepala Daerah Inovatif pada tahun 2015 dan 2016 dari MNC Grup. Dengan berbagai keberhasilan yang telah dicapai tersebut, Pemerintah Kabupaten Purwakarta telah mendapatkan berbagai penghargaan baik di lingkup internasional, nasional maupun provinsi.

Tetapi dalam kepemimpinan pemerintahan Bupati Purwakarta tersebut tak lepas pula dari berbagai dinamika dan polemik yang timbul di masyarakat. Penataan kota di Purwakarta sekarang ini memang sangat berubah, dikarenakan Bupati Purwakarta ingin mengembalikan kebudayaan leluhur yang hampir hilang karena perubahan zaman. Tetapi muncul permasalahan baru di sebagian kalangan masyarakat karena setelah dilihat dan diamati perubahan yang terjadi di kota Purwakarta lebih mirip kebudayaan Bali. contohnya terdapat patung-patung tokoh pewayangan hampir di setiap perempatan jalan, tempat-tempat wisata dan taman kota, pendirian gapura pada setiap gang, bentuk pagar kantor pemerintahan dan fasilitas umum, pohon-pohon di kota dan dilingkungan kantor pemerintahan daerah diikat kain bercorak kotak bergaris kuning, apakah kebudayaan Sunda dan Bali sama? .

Bupati Purwakarta Periode tahun 2008-2018 telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menimbulkan kontroversi dan dinamika di kepemimpinannya, salah satu contoh adalah kebijakan ideologis yang dianggap sebagian masyarakat bertentangan dengan kebiasaan rutin di masyarakat, tujuannya agar kebudayaan Sunda tetap hidup dikampungnya sendiri. Selama ini tidak ada rumusan simbolistik tentang karakter wilayah yang mencerminkan kebudayaan. Kebijakan ideologis tersebut diwujudkan dalam kebijakan pembangunan daerah dengan nilai-nilai Sunda dalam kepemimpinannya. Nilai-nilai Sunda tersebut dituangkan berupa slogan "Spirit Budaya".

Kebijakan khas yang menimbulkan kontroversi lainnya seperti membangun patung-patung tokoh Sunda di setiap sudut Kabupaten Purwakarta, penerapan kain hitam putih pada setiap bangunan di

Kabupaten Purwakarta, sebagian masyarakat menganggap penggunaan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda ini telah keluar dari ajaran agama Islam dan masyarakat menganggap adanya hindunisasi di Kabupaten Purwakarta. Bahkan sebagian masyarakat menilai pembangunan yang dilaksanakan terkesan dipaksakan dan tidak sesuai dengan skala prioritas kebutuhan masyarakat yang akhirnya berakibat adanya penolakan dari masyarakat terkait kepemimpinan dan kebijakan Bupati Purwakarta periode tahun 2008- 2018.

Kebijakan khas lainnya yang menimbulkan kontroversi adalah Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter. Dikeluarkannya peraturan bupati ini berdampak pada perubahan sistem pendidikan di Kabupaten Purwakarta dan menimbulkan dinamika. Jam masuk sekolah dimana untuk daerah pedesaan masuk pada pukul 06.30 Wib s/d 10.30 Wib sedangkan untuk wilayah perkotaan dimulai pukul 07.00 Wib s/d 15.00 Wib. Selain itu terdapat pula perubahan dalam seragam sekolah sebagaimana diatur dalam peraturan bupati tersebut yang menghilangkan seragam sekolah asli digantikan dengan pakaian pramuka pada hari Senin, pakaian adat Sunda pada hari Selasa dan Rabu, Pakaian batik pada hari Kamis serta busana muslim pada hari Jumat. Lebih lanjut peraturan bupati tersebut mengatur terkait kewajiban membawa makan/minuman kesekolah dan menghilangkan kantin-kantin yang ada di lingkungan sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan desain penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data dengan metode studi dokumentasi, wawancara dan observasi. Informan yang dipilih merupakan

orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti dengan metode triangulasi.

a. Pemerintahan

Menurut U. Rosenthal “De bestuurswetenschap is de wetenschap die zich uitsluitend bezighoudt met de studie van interne en externe werking van de structuren en processen”. Ilmu pemerintahan sebagai ilmu yang secara otonom mempelajari bekerjanya struktur-struktur dan proses-proses pemerintahan yang melibatkan kebijaksanaan dan keputusan yang bersifat mengikat untuk dan atas nama kehidupan bersama.

Menurut Brasz ilmu pemerintahan yaitu ilmu yang mempelajari cara bagaimana lembaga-lembaga pemerintahan umum disusun dan difungsikan terhadap warga negara baik secara internal maupun secara eksternal.

Menurut Syafii Ilmu pemerintahan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana melaksanakan pengurusan (eksekutif), pengaturan ((legislatif), kepemimpinan dan koordinasi pemerintahan (baik pusat dengan daerah, maupun rakyat dengan pemerintahnya) dalam berbagai peristiwa dan gejala pemerintahan, secara baik dan benar. Pemerintah tidaklah diadakan untuk melayani diri sendiri, tetapi untuk melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya demi mencapai kemajuan bersama

Ndraha mengatakan bahwa pemerintah memegang pertanggungjawaban atas kepentingan rakyat. Lebih lanjut Ndraha juga mengatakan bahwa pemerintah adalah semua beban yang memproduksi, mendistribusikan, atau menjual alat pemenuhan kebutuhan masyarakat berbentuk jasa publik dan layanan civil.

Sejalan dengan itu, Kaufman dalam Thoha, menyebutkan bahwa Tugas pemerintahan adalah untuk melayani dan mengatur masyarakat. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa tugas pelayanan lebih menekankan upaya mendahulukan kepentingan umum, mempermudah urusan publik dan memberikan kepuasan kepada publik, sedangkan tugas mengatur lebih menekankan kekuasaan power yang melekat pada posisi jabatan birokrasi.

b. Dinamika Kepemimpinan

Dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup bermasyarakat yang bersangkutan. Menurut Rivai dikatakan bahwa dinamika kepemimpinan dapat berubah dan berkembang sesuai dengan situasi manusia yang bersifat dinamis. Hubungan manusiawi dapat berubah dan dapat berkembang sehingga perwujudan kepemimpinan menjadi bersifat dinamis. Ketaatan/kepatuhan, segan/hormat, kepercayaan dan kerja sama selalu dapat dibina dan ditingkatkan melalui hubungan manusiawi (human relationship) yang wajar dan efektif. Oleh karena itu seorang pemimpin perlu memiliki sifat kemanusiaan, demokratis, dan mencintai rakyat atau bawahannya

c. Kepemimpinan Pemerintahan

Kepemimpinan Pemerintahan menurut Taliziduhu Ndraha adalah terapan teori kepemimpinan didalam bidang pemerintahan. Sudah barang tentu, terapan ini diwarnai oleh sifat-sifat khas bidang pemerintahan itu sendiri. Oleh karena itu dapat pula dikatakan kepemimpinan pemerintahan menunjukkan daerah perbatasan antara (yang menghubungkan) gejala kepemimpinan dengan gejala pemerintahan. Lebih lanjut Ndraha mengatakan bahwa konsep kepemimpinan

pemerintahan terdiri dari dua (sub) konsep yang hubungannya satu dengan yang lain, tegang, yaitu konsep kepemimpinan bersistem nilai sosial dan konsep pemerintahan yang mengandung sistem nilai formal. Setiap saat, seorang pemimpin formal atau kepala yang berkepemimpinan dihadapkan pada berbagai situasi dan perubahan yang cepat. Ia harus memilih peran, sebagai kepala atau sebagai pemimpin. Dilihat dari sudut itu, pada saat seorang melakukan suatu peran, ia harus mempertimbangkan peran lainnya. Peran apa mendukung peran apa, peran mana dapat menghambat peran mana, peran apa conflicting dengan peran apa dan seterusnya

d. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local genius) menurut Poespowardojo adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya. Dapat diartikan bahwa seorang anggota masyarakat yang berbudaya menjadi cerdas berkat pengalaman hidup yang dihayatinya. Kearifan dalam budaya merupakan bentuk kecerdasan yang dihasilkan oleh masyarakat pemilik kebudayaan yang bersangkutan.

Kearifan lokal adalah merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh

karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya

e. Budaya

Kebudayaan tidak bisa diartikan secara sederhana sehingga terdapat berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berasal dari gagasan para sarjana luar negeri. Definisi kebudayaan yang dikumpulkan oleh A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn berjumlah sekitar 160 buah yang ditulis dalam buku *Culture: A Critical Review of Concept and Definitions*. Koentjaraningrat, seorang tokoh antropologi di Indonesia mendefinisikan kebudayaan sebagai “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar .” Dalam definisi ini kebudayaan bermakna sangat luas dan beragam karena mencakup proses belajar dalam sejarah hidup manusia yang diwariskan antargenerasi.

Kebudayaan memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar. Namun, seringkali kebudayaan hanya bermakna atau berkaitan dengan bidang seni. Sebaliknya, segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Misalnya : cara makan, sopan santun, upacara perkawinan hingga cara memilih pimpinan pun merupakan bentuk kebudayaan manusia. Definisi kebudayaan dalam antropologi adalah segala tingkah laku manusia yang layak dipandang dari sudut kebudayaan sehingga bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yakni ideas (sistem ide), activities (sistem aktivitas), dan artifacts (sistem artefak) .

1. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujudkan dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut. Misalnya, aturan atau norma sopan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua dan aturan bertamu di rumah orang lain. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis.

2. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Misalnya, upacara perkawinan masyarakat Flores, atau proses pemilihan umum di Indonesia. Kampanye partai adalah salah satu contoh bentuk atau wujud kebudayaan yang berupa aktivitas individu. Dalam kegiatan tersebut terkandung perilaku berpola dari individu, yang dibentuk atau dipengaruhi kebudayaannya. Selain itu, upacara perkawinan atau upacara lainnya yang melibatkan suatu aktivitas kontinu dari individu anggota masyarakat yang berpola dan bisa diamati secara langsung juga

merupakan salah satu contoh wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas.

3. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh panca indra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, kain ulos dari Batak atau wayang golek dari Jawa. Di dalam upacara adat perkawinan Jawa, berbagai mahar berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan, terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut. Di dalam suatu kampanye partai politik dibuat berbagai macam lambang partai berupa bendera yang menyimbolkan keberadaan atau kebesaran partai tersebut. Dalam kehidupan manusia ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu sama lainnya. Misalnya, di dalam upacara perkawinan konsep mengenai upacara tersebut, siapa yang terlibat, apa yang diperlukan, dan bagaimana jalannya upacara tersebut merupakan wujud kebudayaan dalam tataran yang paling abstrak, yakni sistem ide. Namun, upacara perkawinan merupakan sebuah aktivitas yang berpola dari suatu masyarakat. Seperti upacara perkawinan dalam masyarakat Jawa yang begitu rumit memperlihatkan pola yang teratur dan tetap dengan mempergunakan berbagai benda yang dibutuhkan dalam aktivitas tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika yang terjadi dalam kepemimpinan Bupati Purwakarta periode tahun 2008-2018 antara lain :

a. Purwakarta Berkarakter

Bupati Purwakarta Periode tahun 2008-2018 telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menimbulkan kontroversi dan dinamika di kepemimpinannya, salah satu contoh adalah kebijakan ideologis yang dianggap sebagian masyarakat bertentangan dengan kebiasaan rutin di masyarakat, tujuannya agar kebudayaan Sunda tetap hidup dikampungnya sendiri. Selama ini tidak ada rumusan simbolistik tentang karakter wilayah yang mencerminkan kebudayaan. Kebijakan ideologis tersebut diwujudkan dalam kebijakan pembangunan daerah “Purwakarta Berkarakter “ dengan nilai-nilai Sunda dalam kepemimpinannya. Nilai-nilai Sunda tersebut dituangkan berupa slogan “Spirit Budaya ”.

Spirit Budaya ini diartikan sebagai semangat dan gerakan membangun peradaban Sunda yang diharapkan memiliki daya saing bagi bangsa-bangsa lain di dunia. Spirit Budaya ini diterapkan dalam setiap aspek pemerintahan yang ada di Kabupaten Purwakarta baik dalam segi kesehatan, pendidikan dan pembangunan. Implementasi Spirit Budaya ini yang menimbulkan kontroversi terkait Spirit Budaya adalah para warga diminta menghias daerah tempat tinggalnya dengan tujuh macam aksesoris yang terbuat dari bambu, seperti cetok (caping), boboko (bakul nasi), hihid (kipas), aseupan (tempat menanak nasi), nyiru, kentongan dan ruas beas parelek, tujuannya agar bagaimana membuat kearifan lokal mengglobal .

Kebijakan membuat gapura dan lampu secara seragam juga menimbulkan dinamika di kepemimpinannya, karena bahan untuk membangun gapura seragam dan terbuat dari anyaman bambu dan kayu yang sudah dibentuk menjadi peralatan masak, salah satunya adalah “boboko” tempat nasi yang dijadikan ikon “Purwakarta Berkarakter”. Dinamika itu sehat, karena akan menghasilkan suatu perubahan, Bupati melakukan akselerasi, melakukan terobosan-terobosan maka pasti akan menimbulkan kelompok yang pro dan kelompok yang kontra. Namun perlu digaris bawahi bahwa kelompok yang kontra itu hanya sedikit saja atau minoritas, yang kontra lebih condong karena alasan politis, Budaya tersebut menurut pemahaman yang kontra bertentangan atau berbenturan dengan nilai nilai agama Islam.

Menurut kepala Bappeda Kabupaten Purwakarta , Aep Durrohman dalam wawancara dengan peneliti (5 juli 2019) mengatakan bahwa Bupati dalam menerapkan nilai nilai budaya sunda, tidak melanggar syariat agama. Pembangunan patung bukan untuk disembah atau untuk memberi sesaji, namun tujuan pembangunan patung ini murni kaitannya dengan nilai budaya, estetika, keindahan dan murni untuk unsur budaya. Menurut Asep Sunandar, Ketua KNPI Kabupaten Purwakarta dalam wawancara (4 Agustus 2019) mengatakan bahwa yang minoritas kontra tersebut menyuarakannya biasanya menjelang ada hajatan politik, seperti pilkada, pilgub atau kegiatan politik lainnya namun setelah pilkada selesai maka mereka tidak menyuarakannya lagi dan hal tidak bisa menghubungkan dan tidak mempunyai tendensi bahwa ini berkaitan dengan politik.

b. Pendidikan Berkarakter

Peraturan Bupati No.69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter juga

menimbulkan dinamika di masyarakat. Dalam implementasinya kebijakan tersebut menuai berbagai kontroversi. Sebagian masyarakat menganggap perbup ini membebani para orang tua peserta didik. Contohnya adalah para orang tua sering mengeluhkan tidak sempat menyiapkan dan memasak bekal makan untuk anaknya yang berangkat sekolah dikarenakan jadwal masuk sekolah yang berubah dari pukul 07.30 WIB menjadi pukul 06.00 WIB. Selain itu banyak pula alumnus yang mengucapkan syukur karena sudah lulus sekolah jadi tidak merasakan jam masuk yang sangat pagi. Ini membuktikan responsivitas masyarakat yang kurang baik terhadap dilaksanakannya perbup ini. Akan tetapi disisi lain banyak pula orang tua yang mendukung kebijakan ‘Pendidikan Berkarakter’ ini dengan alasan anak tidur lebih awal dan bangun lebih pagi dan membawa dampak positif terhadap para siswanya

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Perbup Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 masih ada beberapa program yang menimbulkan dinamika di masyarakat dan belum cukup efektif dalam pelaksanaan program Pendidikan Berkarakter di Kabupaten Purwakarta karena sebagian menimbulkan kontra produktif.

c. Pembangunan Atribut dan Identitas Kota
 Dalam kepemimpinan pemerintahan Bupati Purwakarta periode tahun 2008-2018 tak lepas pula dari berbagai dinamika dan polemik yang timbul di masyarakat terkait pembangunan atribut dan identitas kota. Penataan kota di Purwakarta sekarang ini memang sangat berubah, dikarenakan Bupati Purwakarta ingin mengembalikan kebudayaan leluhur yang hampir hilang karena perubahan zaman. Tetapi muncul permasalahan baru di sebagian kalangan masyarakat karena setelah dilihat dan diamati perubahan yang terjadi di kota

Purwakarta lebih mirip kebudayaan Bali. contohnya terdapat patung-patung tokoh pewayangan hampir di setiap perempatan jalan, tempat-tempat wisata dan taman kota, pendirian gapura pada setiap gang, bentuk pagar kantor pemerintahan dan fasilitas umum, pohon-pohon di kota dan dilingkungan kantor pemerintahan daerah diikat kain bercorak kotak bergaris kuning Dalam menjaga pelestarian kearifan lokal budaya sunda, pemerintah Kabupaten Purwakarta membangun patung-patung seperti Gatot Kaca, Bima, Semar dan Arjuna sebagai simbol budaya. Semua simbol tersebut berasal dari nilai-nilai peradaban masa lalu Indonesia. Nilai-nilai tersebut harus dihargai sebagai warisan budaya bangsa. Jika nilai-nilai lama tidak dihargai dan dihormati sebagai warisan leluhur budaya bangsa, maka suatu saat warisan leluhur budaya bangsa tersebut akan hilang dan tidak dikenal lagi.

Namun Dinamika yang timbul dalam kepemimpinan pemerintahan Bupati Purwakarta tahun 2008- 2018 dapat diselesaikan dengan baik dengan cara berkomunikasi dan diadakan forum-forum komunikasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kepemimpinan Pemerintahan Bupati Purwakarta Periode Tahun 2008-2018 yang berbasis kearifan lokal budaya Sunda ini dapat diterima dan didukung oleh sebagian besar mayoritas masyarakat Kabupaten Purwakarta. Kebijakan Kepemimpinannya antara lain program pembangunan Purwakarta Berkarakter (Spirit Budaya) , Pendidikan Berkarakter dan Pembangunan Atribut & Identitas Kota.

Di Kepemimpinannya terjadi dinamika yang menimbulkan polemik dan pro-kontra di masyarakat, Dinamika terjadi di beberapa kebijakan khas dari Bupati seperti Purwakarta Berkarakter, Pendidikan Berkarakter dan Pembangunan Atribut dan Identitas Kota. Kelompok yang kontra terhadap kebijakan Pembangunan patung-patung pewayangan dari kelompok minoritas (ormas) dan diduga sebagian terkait dengan kepentingan politik menjelang pilkada saja. Dinamika yang timbul dapat diselesaikan dengan baik dengan cara berkomunikasi dan diadakan forum-forum komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, John. 1997. *Effective leadership masterclass : What every managers can learn from the great leaders*. Calcuta : Rupa & Co
- Bass, Bernard M. & Steidlemeier, 1998.. *Ethics, character, and authentic transformational leadership*. Brimingham, NY: Center for Leadership Studie, University of Brimingham.
- Covey, Steven R. 1989. *The 7 habits of highly of effective people*. New York & Schuster
- Djaenuri, Aries. *Metodologi Penelitian Pemerintahan, Buku Materi Pokok*.
- Djaenuri, Aries. *Kepemimpinan, Etika dan Kebijakan Pemerintahan, 2015*, Ghalia Indonesia
- Ekadjati, Edi S.. 2009. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*, Jilid 1, Pustaka Jaya
- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda, Zaman Pajajaran*, Jilid 2, Pustaka Jaya
- Harris, Syamsudin, 2006. *Membangun Format Baru Otonomi Daerah* Cetakan 1. Jakarta: LIPI Press
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok : Universitas Indonesia
- John W. Creswell, 2017. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar, Edisi keempat
- Kartono, Kartini, 2008. *Pemimpin & Kepemimpinan*, Raja Grafindo
- Kasali, Rhenald 2007. *Change*. Cetakan kesembilan, April 2014 : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kasupardi, Endang, 2014. *Cing Caringcing Pageuh Kancing Set Saringset Pageuh Iket – Buah Pemikiran Kang Dedi Mulyadi*, CV Trinanda
- Kasupardi, Endang, 2016. *Adab Sunda, Bagian Humas dan Protokol Setda Kabupaten Purwakarta*
- Masoang & Tilomi. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung : Alfabeta, CV
- Moleong, LexyJ 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara & Kekuasaan di Jawa Abad XVI – XIX*, 2018
- Mulyadi, Dedi, 2016. *Republik Bodor - Sebuah Epik Sistem*, Cipta Mandiri
- Mulyadi, Dedi, 2013. *Kang Dedi Menyapa – Kumpulan Pemikiran*, Jakarta, Gramedia Printing Group
- Mulyadi, Dedi, 2015. *Kang Dedi Menyapa II*, Jakarta , Gramedia Printing Group
- Mulyadi, Dedi, 2017, *Kang Dedi Menyapa III*, Jakarta , Media Indonesia Publishing
- Mulyadi, Dedi, 2015. *Spirit Budaya Kang Dedi*, Jakarta, Gramedia Printing Group
- Mulyadi, Dedi, 2017.. *Mengayuh Negeri Dengan Cinta*, Bandung, Simbiosia Rekatama Media
- Mulyadi, Dedi, 2014., *Berguru Pada Kearifan Siliwangi*, Penerbit Koekoesan
- Mulyana, Deddy , 2011. *Komunikasi Efektif*, Jakarta, Erlangga
- Meniti tangga Purwakarta Istimewa – *Rekam Jejak Capaian Pembangunan Kabupaten Purwakarta, 2012*, PT Pint of View
- Ndraha, Taliziduhu. 2001. *Kybernology (Ilmu Pemerintahan baru)*. Penerbit

- Rineka Cipta.
- Pamudji, S. 1995. *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*. Bumi Aksara, Jakarta
- Profil Gempungan – Tangga Cinta Purwakarta Istimewa, Bappeda Kab. Purwakarta, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sampurasun, Bidang Pariwisata dan Kebudayaan DISPORAPARBUD kab. Purwakarta
- Vigoda-Gadot, Eran 2007. Leadership style, organizational politics, and employees performance: An empirical examination of two competing models, *Personal review* 30(5) : 661-683
- Yukl, Garry 2010. *Leadership in organizations*. 7 ed. San Francisco. CA Pearson
- Zaenal, Rivai. 2014. *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*. Edisi Keempat : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta